



Eufemisme Komunikasi Politik: Studi Komparasi Debat Pilpres 2019-2024 Dan 2024-2029

Adib Ibrohimi

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy

adibstidki@gmail.com

Artikel history

Received: 07-18-2024

Received in revised from

Accepted: 11-11-2024

Keywords: Euphemism, Political Communication, Presidential Election Debate

Abstract: *The main purpose of this research is to analyze the types of euphemisms used by the presidential and vice presidential candidates in the two debate periods, as well as to identify the differences and similarities in the use of euphemisms between the two periods. This type of research is qualitative research with a critical discourse analysis approach. In this study, it can be understood that the use of euphemisms in the 2019-2024 and 2024-2029 Presidential Election Debates has almost similar goals, namely to maintain a positive image of presidential and vice presidential candidates, ease tensions, and avoid direct confrontation that can damage relations between candidates. Euphemisms are used to reduce the potential negative impact of criticism and to convey messages in a more subtle and polite way. This aims to keep the candidates appearing thoughtful, diplomatic, and able to elegantly manage differences of opinion, which is important in a democratic system. In contrast, in the 2024-2029 Presidential Election Debate, there was a shift in the use of euphemisms. Although euphemisms are still used to avoid direct conflict, candidates tend to use language that is more optimistic, constructive and inclusive.*

Abstrak: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis eufemisme yang digunakan oleh para calon presiden dan wakil presiden pada kedua periode debat tersebut, serta untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan eufemisme antara kedua periode tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa penggunaan eufemisme dalam Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029 memiliki tujuan yang hampir serupa, yaitu untuk menjaga citra positif calon presiden dan wakil presiden, meredakan ketegangan, dan menghindari konfrontasi langsung yang dapat merusak hubungan antar kandidat. Eufemisme digunakan untuk mengurangi potensi dampak negatif dari kritik dan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus serta sopan. Hal ini bertujuan agar kandidat tetap terlihat bijaksana, diplomatis, dan mampu mengelola perbedaan pendapat dengan elegan, yang penting dalam sistem demokrasi. Sebaliknya, pada Debat Pilpres 2024-2029, terdapat pergeseran dalam penggunaan eufemisme. Meskipun eufemisme masih digunakan untuk menghindari konflik langsung, para calon cenderung menggunakan bahasa yang lebih optimistik, konstruktif, dan inklusif.

PENDAHULUAN

Debat Pilpres di Indonesia merupakan bagian integral dari proses demokrasi, yang bukan hanya menjadi ajang untuk menunjukkan perbedaan ideologi antar calon, tetapi juga berfungsi sebagai kesempatan penting bagi calon presiden dan wakil presiden untuk menyampaikan visi, misi, serta program mereka kepada publik. Debat ini memegang peranan strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap para kandidat, karena masyarakat dapat langsung menilai kemampuan berbicara, ketegasan, dan kecakapan mereka dalam merespons tantangan atau serangan dari lawan politik. Namun, debat Pilpres tidak hanya berisi pertarungan gagasan. Lebih dari itu, ia juga menjadi ruang komunikasi politik di mana berbagai strategi digunakan oleh para kandidat untuk mengelola pesan yang mereka sampaikan. Salah satu strategi komunikasi yang paling sering digunakan dalam debat politik adalah penggunaan eufemisme. Eufemisme merujuk pada pengungkapan suatu hal dengan kata atau ungkapan yang lebih halus, lebih lembut, atau lebih sopan, yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari suatu pernyataan atau untuk menghindari konfrontasi langsung yang bisa memperburuk suasana (Nugroho: 2017).

Dalam konteks debat politik, penggunaan eufemisme memiliki peran penting. Para calon presiden dan wakil presiden sering kali menghadapi situasi di mana mereka harus menyampaikan kritik terhadap kebijakan atau tindakan lawan politik, namun mereka tidak ingin menggunakan kata-kata yang bisa terkesan terlalu tajam atau menyinggung (Mendelsohn: 2014). Oleh karena itu, eufemisme menjadi alat yang sangat efektif untuk menjaga citra positif mereka, sekaligus menghindari konflik terbuka yang bisa merugikan mereka di mata publik. Penelitian ini berfokus pada perbandingan penggunaan eufemisme dalam Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis eufemisme yang digunakan oleh para calon presiden dan wakil presiden pada kedua periode debat tersebut, serta untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan eufemisme antara kedua periode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan eufemisme terhadap persepsi publik terhadap citra para kandidat.

Pada Debat Pilpres 2019-2024, eufemisme digunakan untuk mengurangi ketegangan antara calon yang saling berhadapan. Di era politik yang semakin dipenuhi dengan dinamika konflik, eufemisme berperan untuk menghaluskan pernyataan-pernyataan yang mungkin bisa memicu polemik. Misalnya, ketika satu calon mengkritik kebijakan atau keputusan yang diambil oleh lawannya, ia bisa memilih untuk tidak langsung menyebutnya sebagai "kesalahan" atau "kegagalan", melainkan menggunakan istilah yang lebih ringan seperti "perlu evaluasi", "belum optimal", atau "masih dapat diperbaiki". Dengan cara ini, calon tersebut bisa tetap mengemukakan pendapatnya tanpa terkesan agresif atau menyerang secara pribadi. Penggunaan eufemisme juga terlihat dalam cara-cara calon dalam menyampaikan ide atau kebijakan. Sebagai contoh, ketika seorang calon menyampaikan rencana untuk memperbaiki sektor ekonomi, ia mungkin menggunakan frasa seperti "pendekatan yang lebih inklusif" atau "solusi jangka panjang", bukan menggunakan kata-kata yang terkesan merendahkan atau menyudutkan pihak tertentu. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga citra politik yang baik di hadapan audiens yang sangat beragam, dengan berbagai latar belakang dan pandangan. Namun, meskipun penggunaan eufemisme dapat membantu menghindari konfrontasi langsung dan mempertahankan kesopanan dalam debat, eufemisme juga dapat memiliki dampak negatif jika digunakan secara berlebihan atau tidak tepat. Kadang-kadang, penggunaan eufemisme yang terlalu halus atau kabur dapat menurunkan kredibilitas calon, terutama jika mereka terkesan menghindari untuk memberikan jawaban yang jelas dan tegas. Di mata publik, penggunaan eufemisme yang berlebihan bisa dianggap sebagai tanda ketidakjujuran atau ketidakmampuan calon dalam mengungkapkan pendapat secara terbuka dan langsung. Pada Debat

Pilpres 2024-2029, fenomena penggunaan eufemisme juga tetap relevan, tetapi ada beberapa perbedaan yang muncul akibat perkembangan sosial dan politik yang terjadi (Stuckey: 2017). Di era digital yang semakin canggih, debat politik tidak hanya terjadi di ruang debat televisi, tetapi juga diperluas melalui media sosial yang memungkinkan pesan debat untuk segera tersebar luas dan direspons secara langsung oleh publik. Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme menjadi semakin strategis, karena setiap kata yang diucapkan dalam debat dapat dengan cepat viral dan diperbincangkan di media sosial.

Pada Debat Pilpres 2024-2029, para kandidat lebih cenderung menggunakan eufemisme untuk membangun citra positif dan menciptakan narasi politik yang lebih persuasif. Eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk mengarahkan perhatian publik kepada program-program atau kebijakan yang diusung oleh kandidat. Misalnya, calon presiden dapat menggunakan istilah seperti "perubahan sistemik", "transformasi ekonomi", atau "pendekatan berbasis data" untuk menggambarkan kebijakan yang dianggap progresif dan futuristik. Dengan demikian, eufemisme pada periode ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan kritik secara halus, tetapi juga untuk memperkuat citra calon sebagai pemimpin yang berwawasan jauh ke depan dan mampu membawa perubahan positif bagi negara.

Selain itu, perbedaan signifikan antara Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029 adalah pada penggunaan eufemisme yang lebih eksplisit untuk menysar isu-isu sensitif yang berpotensi memecah belah. Misalnya, dalam debat yang lebih baru, isu tentang kesetaraan sosial, pluralisme, dan kebijakan terkait agama atau identitas sering kali diangkat dengan penuh hati-hati. Eufemisme digunakan untuk mengurangi kontroversi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap inklusif dan dapat diterima oleh berbagai segmen masyarakat. Dampak penggunaan eufemisme dalam kedua periode debat ini terhadap persepsi publik tidak dapat diabaikan. Penonton debat, yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, cenderung menilai tidak hanya isi pesan yang disampaikan, tetapi juga cara penyampaian pesan tersebut. Eufemisme yang digunakan dengan bijak dapat meningkatkan citra seorang calon sebagai sosok yang memiliki kedewasaan politik dan kemampuan untuk mengelola konflik secara elegan. Sebaliknya, eufemisme yang tidak tepat atau terlalu banyak digunakan bisa menyebabkan kebingungannya audiens, dan bahkan mengurangi kredibilitas kandidat jika dinilai tidak cukup transparan (Abu Bakar & Samsudin: 2018).

Eufemisme merupakan teknik komunikasi yang telah banyak dibahas dalam kajian linguistik dan komunikasi. Allan dan Burrige (1991) mengemukakan bahwa eufemisme adalah penggantian kata atau ungkapan yang dianggap kasar atau tabu dengan bentuk yang lebih sopan dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks politik, eufemisme berfungsi untuk menjaga citra diri dan menciptakan citra positif di mata publik. Sebagai bentuk komunikasi politik, eufemisme digunakan untuk meredakan ketegangan, menjaga hubungan dengan lawan politik, dan menghindari konflik yang tidak perlu (Lippmann, 1922).

Dalam komunikasi politik, eufemisme juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap calon pemimpin. Komunikasi politik, menurut Khatib (2013), tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan narasi yang dapat mempengaruhi opini publik. Oleh karena itu, pemilihan kata dalam komunikasi politik, termasuk penggunaan eufemisme, menjadi sangat strategis. Penelitian-penelitian sebelumnya (Azmi, 2016) menunjukkan bahwa eufemisme dalam debat politik sering kali digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung, menjaga kesan positif, dan memanipulasi persepsi publik. Namun, perbedaan dalam penggunaan eufemisme antara periode Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029 masih sedikit dieksplorasi, padahal dinamika politik Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, baik dalam konteks sosial, politik, maupun teknologi.

Dari pernyataan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam komunikasi politik dan dampaknya terhadap persepsi publik dalam konteks debat Pilpres. Dengan demikian, eufemisme bukan hanya sekadar alat komunikasi yang menghaluskan kata-kata, tetapi juga berfungsi sebagai strategi penting dalam membentuk citra politik dan memenangkan hati publik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bahasa, khususnya penggunaan eufemisme, berperan dalam komunikasi politik, serta bagaimana eufemisme tersebut dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kandidat dalam Debat Pilpres. Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam wacana politik, dalam hal ini adalah debat presiden. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi eufemisme yang digunakan, tetapi juga mencoba mengungkapkan tujuan dan dampak penggunaan eufemisme tersebut dalam konteks debat politik.

Penelitian ini menganalisis transkrip dan rekaman Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029, yang diambil dari sumber resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah transkrip debat yang sudah dipublikasikan, karena transkrip tersebut merupakan representasi tekstual dari apa yang diucapkan dalam debat, serta dapat diakses secara terbuka oleh publik. Rekaman debat juga digunakan sebagai data pendukung untuk memahami intonasi dan ekspresi yang mungkin tidak tercermin dalam transkrip. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Langkah ini melibatkan pengambilan transkrip dan rekaman Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029, yang selanjutnya akan dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan eufemisme oleh para calon presiden dan wakil presiden. Data ini dikumpulkan dari situs resmi KPU, yang menyediakan dokumentasi lengkap dari setiap debat yang digelar dalam kedua periode tersebut.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah kategorisasi eufemisme. Pada tahap ini, peneliti akan memeriksa setiap pernyataan yang dikeluarkan oleh para calon dalam debat dan mengidentifikasi eufemisme yang digunakan. Eufemisme ini kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya, misalnya eufemisme yang digunakan untuk mengkritik lawan politik secara halus, eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan kebijakan dengan cara yang lebih lembut, atau eufemisme yang digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung. Proses kategorisasi ini penting untuk memahami variasi dalam penggunaan eufemisme, serta untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam strategi komunikasi politik yang digunakan oleh para calon.

Langkah ketiga adalah analisis wacana. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana eufemisme digunakan dalam wacana debat untuk membangun citra politik, mengelola konflik, dan mempengaruhi persepsi publik. Analisis ini tidak hanya mencakup identifikasi eufemisme, tetapi juga konteks di mana eufemisme digunakan, serta bagaimana eufemisme tersebut berfungsi dalam membentuk narasi politik yang diinginkan oleh para calon. Misalnya, peneliti akan mengkaji bagaimana penggunaan eufemisme dapat mempengaruhi cara audiens melihat calon tertentu, apakah calon tersebut terlihat lebih positif, lebih ramah, atau lebih bijaksana karena cara mereka menyampaikan kritik atau kebijakan.

Langkah terakhir adalah perbandingan. Setelah menganalisis eufemisme dalam kedua periode debat, peneliti akan membandingkan hasil analisis dari Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029 untuk melihat

perbedaan dan kesamaan dalam strategi komunikasi politik yang digunakan. Peneliti akan melihat apakah ada perubahan dalam cara para calon menggunakan eufemisme seiring berjalannya waktu, serta faktor-faktor apa yang mungkin mempengaruhi perbedaan tersebut, seperti perubahan dinamika politik, perkembangan teknologi media, atau perubahan harapan publik terhadap para calon. Dengan demikian, perbandingan ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana praktik komunikasi politik, khususnya penggunaan eufemisme, berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Eufemisme dalam komunikasi merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang lebih halus, sopan, atau netral untuk menggantikan kata yang dianggap kasar, tidak pantas, atau menyinggung. Tujuan utama dari eufemisme adalah untuk mengurangi dampak negatif atau konfrontasi yang mungkin timbul akibat penyampaian pesan yang sensitif. Eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih diterima oleh audiens tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya (Van Dijk: 2001). Dalam komunikasi politik, eufemisme memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam debat publik, di mana setiap kata yang diucapkan calon presiden atau wakil presiden dapat memengaruhi persepsi publik. Asumsi dasar dari penggunaan eufemisme adalah bahwa komunikasi tidak hanya mengenai pengiriman informasi, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens. Mengingat konteks sosial dan budaya yang berbeda, kata-kata tertentu dapat menyinggung atau memicu reaksi negatif dari sebagian masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi politik yang efektif harus memperhatikan keberagaman audiens dan memilih kata yang dapat menciptakan kesan positif. Eufemisme memungkinkan pembicara untuk tetap menyampaikan pesan kritis atau kontroversial tanpa menimbulkan ketegangan yang berlebihan.

Manfaat utama dari penggunaan eufemisme dalam komunikasi politik adalah untuk menjaga hubungan antar individu atau kelompok, terutama dalam debat politik yang cenderung penuh dengan perbedaan pendapat. Eufemisme dapat membantu meredakan ketegangan, menjaga citra positif, serta meningkatkan kredibilitas dan rasa saling menghargai antar kandidat. Selain itu, eufemisme juga berfungsi untuk meredakan potensi konflik yang dapat merugikan calon dalam pandangan publik. Bentuk-bentuk eufemisme yang sering digunakan dalam debat politik meliputi penggantian kata-kata yang berkonotasi negatif dengan istilah yang lebih positif atau netral, seperti mengganti "kegagalan" dengan "tantangan", atau "korupsi" dengan "penyalahgunaan wewenang". Praktik eufemisme dalam debat Pilpres sering kali terlihat ketika calon mengkritik kebijakan atau kinerja lawan, tetapi memilih menggunakan bahasa yang tidak langsung dan lebih diplomatis. Dengan demikian, eufemisme berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang lebih halus dan berimbang dalam debat politik (Nugroho: 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan dan Kesamaan dalam Penggunaan Eufemisme pada Debat Politik 2019-2024 Dan 2024-2029

Perdebatan politik dalam rangka Pemilihan Presiden (Pilpres) di Indonesia adalah salah satu elemen penting dalam proses demokrasi, di mana calon presiden dan wakil presiden saling bertukar gagasan, visi, misi, serta program kerja. Selain itu, debat juga berfungsi sebagai arena untuk menunjukkan kapabilitas dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, serta merespons tantangan. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang efektif menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan seorang kandidat dalam membangun citra positif dan mempengaruhi persepsi publik. Salah satu bentuk strategi komunikasi yang sering digunakan dalam debat politik adalah eufemisme, yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus, lembut, atau sopan untuk menggantikan kata atau

ungkapan yang mungkin dianggap kasar, menyinggung, atau tidak pantas. Eufemisme dalam debat Pilpres berfungsi untuk meredakan ketegangan, menghindari konflik langsung, dan menjaga citra politis para calon. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan dinamika politik, ada kemungkinan perubahan dalam cara penggunaan eufemisme, yang dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial, politik, dan teknologi.

Salah satu kesamaan utama dalam penggunaan eufemisme pada kedua periode debat adalah tujuannya untuk menjaga citra positif para calon. Dalam kedua periode tersebut, penggunaan eufemisme lebih banyak digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung yang dapat merusak hubungan antar kandidat atau menurunkan kredibilitas mereka di mata publik. Misalnya, ketika mengkritik kebijakan atau tindakan lawan politik, calon cenderung menghindari kata-kata yang bisa terkesan menyerang atau merendahkan, seperti “gagal” atau “keliru”, dan menggantinya dengan istilah yang lebih netral seperti “perlu evaluasi”, “belum optimal”, atau “masih bisa diperbaiki”. Hal ini menunjukkan bahwa eufemisme tetap berfungsi sebagai alat untuk meredakan ketegangan, baik dalam debat Pilpres 2019-2024 maupun 2024-2029.

Kesamaan lainnya adalah penggunaan eufemisme untuk memperkenalkan kebijakan atau program kerja secara lebih positif. Para calon sering kali menggunakan istilah-istilah yang lebih menggugah dan konstruktif untuk menggambarkan kebijakan mereka, seperti “transformasi ekonomi” atau “pendekatan berbasis data”. Tujuan dari penggunaan eufemisme semacam ini adalah untuk membuat program mereka terdengar lebih menarik dan progresif tanpa harus mengungkapkan secara rinci atau langsung mengenai potensi tantangan yang dihadapi. Walaupun terdapat kesamaan dalam tujuan penggunaan eufemisme, ada beberapa perbedaan signifikan dalam penggunaannya antara Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029. Salah satu perbedaan utama terletak pada konteks politik yang memengaruhi cara para calon memilih kata dan membangun narasi. Pada Debat Pilpres 2019-2024, situasi politik yang lebih penuh dengan persaingan ketat dan polarisasi menyebabkan penggunaan eufemisme lebih difokuskan pada upaya untuk menjaga jarak dengan lawan politik, menghindari konfrontasi yang terlalu tajam, dan meredakan potensi perpecahan. Pada periode ini, eufemisme lebih banyak digunakan untuk menciptakan kesan bahwa para calon saling menghormati meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Misalnya, ketika membahas isu sensitif seperti kebijakan ekonomi atau pemerintahan, para calon menggunakan istilah yang lebih berhati-hati, seperti “perlu diperbaiki” atau “perlu dikaji ulang” untuk menghindari konfrontasi langsung.

Namun, pada Debat Pilpres 2024-2029, terdapat pergeseran dalam penggunaan eufemisme, seiring dengan dinamika politik yang berkembang. Di periode ini, penggunaan eufemisme tidak hanya untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk membangun narasi yang lebih optimistik dan inklusif. Para calon semakin sering menggunakan eufemisme untuk menunjukkan bahwa mereka adalah pemimpin yang mampu merangkul semua elemen masyarakat, misalnya dengan menggunakan istilah seperti “pendekatan yang lebih inklusif”, “solusi jangka panjang”, atau “transformasi yang menyeluruh”. Selain itu, di era digital yang semakin berkembang, di mana media sosial dan berbagai platform digital memegang peranan penting dalam penyebaran pesan politik, calon presiden di periode ini semakin sadar akan pentingnya menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh berbagai segmen masyarakat.

Hal ini terlihat dalam penggunaan eufemisme yang lebih terstruktur dan strategis, bertujuan untuk menarik perhatian publik dan menciptakan kesan bahwa mereka lebih terbuka, progresif, dan berbasis data. Perbedaan lainnya adalah pada penggunaan eufemisme dalam merespons kritik atau serangan pribadi. Pada Debat Pilpres 2024-2029, dengan adanya tren baru dalam komunikasi politik

dan keterlibatan publik yang semakin intens melalui media sosial, eufemisme digunakan untuk merespons serangan dengan cara yang lebih diplomatis dan positif. Dalam debat sebelumnya (2019-2024), respon terhadap kritik lebih banyak dilakukan dengan mengurangi intensitas serangan melalui eufemisme, sedangkan pada periode 2024-2029, eufemisme digunakan untuk mengarahkan pembicaraan ke solusi atau visi yang lebih luas, tanpa terjebak dalam polemik atau perdebatan yang tidak produktif.

2. Penggunaan Eufemisme Mempengaruhi Persepsi Publik terhadap Citra Politik Calon Presiden Dan Wakil Presiden 2019-2024 Dan 2024-2029

Penggunaan eufemisme dalam debat politik memiliki dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memandang calon presiden dan wakil presiden, baik dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019-2024 maupun 2024-2029. Dalam konteks komunikasi politik, eufemisme sering digunakan oleh para calon untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan sopan, menghindari konfrontasi langsung, serta menjaga citra politik mereka di mata publik. Melalui pemilihan kata yang lebih lembut, para kandidat berusaha untuk membangun citra positif, memperkuat kepercayaan publik, dan meredakan ketegangan dalam debat yang bisa menciptakan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, cara calon menggunakan eufemisme dalam menyampaikan ide dan kritik berperan penting dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap mereka. Pada Debat Pilpres 2019-2024, penggunaan eufemisme sebagian besar berfokus pada strategi untuk menghindari konfrontasi langsung dan mempertahankan citra yang sopan di hadapan publik. Mengingat tingginya polarisasi politik pada saat itu, para calon sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata mereka. Ketika mengkritik kebijakan atau visi pesaing, mereka cenderung menghindari penggunaan istilah yang bisa terkesan agresif atau merendahkan lawan politik, seperti kata “gagal” atau “keliru”. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih menggunakan ungkapan seperti “perlu evaluasi”, “belum optimal”, atau “masih bisa diperbaiki”. Penggunaan eufemisme semacam ini bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa mereka adalah sosok yang diplomatis, tidak mudah tersulut emosi, dan lebih mengutamakan dialog konstruktif daripada saling menjatuhkan.

Dampak dari penggunaan eufemisme ini terhadap persepsi publik sangat penting. Ketika calon presiden menghindari kata-kata kasar atau konfrontatif, publik cenderung memandang mereka sebagai individu yang lebih tenang, bijaksana, dan tidak emosional. Hal ini memberi mereka citra positif sebagai pemimpin yang bisa mengelola perbedaan pendapat dengan elegan, yang tentu saja sangat penting dalam sistem demokrasi. Sebagai contoh, saat seorang calon menyampaikan kritik terhadap kebijakan lawan politik tanpa menggunakan kata-kata yang menyudutkan, publik bisa merasa bahwa calon tersebut lebih cakap dalam mengelola konflik, sehingga menciptakan rasa kepercayaan dan harapan bahwa calon tersebut bisa memimpin dengan adil dan bijaksana. Namun, pada Debat Pilpres 2024-2029, meskipun penggunaan eufemisme tetap digunakan untuk tujuan serupa, ada sedikit perubahan dalam strategi komunikasinya. Seiring dengan dinamika politik yang semakin terbuka dan transparan, di mana media sosial memegang peranan penting, calon presiden dan wakil presiden pada periode ini mulai lebih terbuka dalam mengungkapkan perbedaan pendapat. Meskipun eufemisme masih digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung, penggunaan bahasa yang lebih terbuka dan optimistik lebih sering diterapkan dalam membangun narasi politik mereka. Dalam debat ini, para calon berusaha menonjolkan citra mereka sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya berwibawa tetapi juga berorientasi pada solusi dan masa depan yang lebih baik.

Sebagai contoh, calon presiden dalam debat 2024-2029 mungkin lebih cenderung menggunakan ungkapan seperti “transformasi ekonomi yang inklusif” atau “pendekatan berbasis data yang lebih

komprehensif” untuk menggambarkan kebijakan mereka. Pilihan kata-kata yang lebih visioner dan konstruktif ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa mereka memiliki solusi jangka panjang bagi negara, serta kemampuan untuk membawa perubahan yang positif bagi masyarakat. Hal ini berbeda dengan periode sebelumnya, di mana eufemisme lebih digunakan untuk meredakan ketegangan tanpa menonjolkan solusi konkret secara langsung. Penggunaan eufemisme pada Debat Pilpres 2024-2029 juga lebih berfokus pada menciptakan kesan bahwa calon tersebut memiliki kemampuan untuk merangkul berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, mereka akan menggunakan istilah seperti “pemerintahan yang lebih inklusif” atau “pendekatan berbasis kesejahteraan untuk semua”, yang berusaha menggambarkan bahwa kebijakan mereka dirancang untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali. Dengan demikian, calon yang menggunakan eufemisme yang lebih positif dan inklusif cenderung membangun citra sebagai pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola negara, tetapi juga mengutamakan kesejahteraan masyarakat dalam seluruh kebijakan mereka.

Dampak dari perubahan strategi ini terhadap persepsi publik juga sangat signifikan. Ketika calon menggunakan bahasa yang lebih optimistik dan konstruktif, masyarakat cenderung melihat mereka sebagai sosok pemimpin yang berpikiran maju dan memiliki visi yang lebih luas. Penggunaan eufemisme yang lebih terbuka dan inklusif ini bisa menciptakan citra calon sebagai pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam menangani masalah, tetapi juga memiliki empati terhadap berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Hal ini memungkinkan calon untuk menarik lebih banyak dukungan dari segmen-segmen masyarakat yang lebih luas. Namun, meskipun penggunaan eufemisme memberikan dampak positif dalam membangun citra politik, ada juga tantangan dalam pengaplikasiannya. Jika eufemisme digunakan secara berlebihan atau terlalu samar, publik bisa merasa bahwa calon tidak cukup transparan dalam menyampaikan pesan mereka. Penggunaan kata-kata yang terlalu halus atau terkesan menghindar dari isu yang sebenarnya bisa membuat masyarakat meragukan komitmen calon untuk menghadapi tantangan besar yang ada. Dalam hal ini, meskipun eufemisme dapat melunakkan pernyataan yang keras, ada kemungkinan bahwa terlalu banyak penggunaan eufemisme bisa membuat calon terkesan tidak cukup tegas atau kurang memberikan solusi yang jelas.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam Debat Pilpres 2019-2024 dan 2024-2029 memiliki tujuan yang hampir serupa, yaitu untuk menjaga citra positif calon presiden dan wakil presiden, meredakan ketegangan, dan menghindari konfrontasi langsung yang dapat merusak hubungan antar kandidat. Eufemisme digunakan untuk mengurangi potensi dampak negatif dari kritik dan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus serta sopan. Hal ini bertujuan agar kandidat tetap terlihat bijaksana, diplomatis, dan mampu mengelola perbedaan pendapat dengan elegan, yang penting dalam sistem demokrasi. Namun, meskipun terdapat kesamaan dalam tujuan penggunaan eufemisme, ada beberapa perbedaan signifikan yang muncul dalam kedua periode tersebut. Pada Debat Pilpres 2019-2024, penggunaan eufemisme lebih difokuskan untuk menjaga jarak dengan lawan politik dan meredakan ketegangan akibat polarisasi politik yang tinggi. Para calon lebih banyak menggunakan eufemisme untuk menjaga agar debat tetap berlangsung sopan dan menghindari kata-kata yang bisa terkesan menyerang secara langsung. Istilah seperti "perlu evaluasi", "belum optimal", atau "perlu dikaji ulang" sering digunakan untuk mengkritik kebijakan lawan tanpa menimbulkan konfrontasi yang keras.

Sebaliknya, pada Debat Pilpres 2024-2029, terdapat pergeseran dalam penggunaan eufemisme. Meskipun eufemisme masih digunakan untuk menghindari konflik langsung, para calon cenderung menggunakan bahasa yang lebih optimistik, konstruktif, dan inklusif. Pemilihan kata yang lebih visioner dan berbasis solusi, seperti "transformasi ekonomi yang inklusif" atau "pendekatan berbasis data", lebih sering digunakan untuk menggambarkan kebijakan dan visi mereka. Eufemisme pada periode ini juga berfokus pada menciptakan kesan bahwa calon lebih terbuka, progresif, dan mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, adanya pengaruh media sosial dan keterlibatan publik yang lebih intens juga mendorong para calon untuk menggunakan bahasa yang lebih strategis dan dapat diterima oleh segmen-segmen masyarakat yang lebih luas. Dampak penggunaan eufemisme terhadap persepsi publik juga sangat signifikan. Pada kedua periode tersebut, penggunaan eufemisme berhasil membentuk citra positif calon presiden dan wakil presiden, namun cara penggunaan bahasa yang lebih terbuka dan inklusif pada Debat Pilpres 2024-2029 memberikan citra pemimpin yang lebih progresif, berempati, dan mampu mengelola negara secara bijaksana. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan eufemisme yang berlebihan atau terlalu samar dapat berisiko menurunkan transparansi pesan yang disampaikan, sehingga calon harus berhati-hati agar tidak terkesan tidak tegas atau menghindari isu-isu yang substansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford University Press.
- Khatib, L. (2013). *Political Communication in the Digital Age: Political Discourse and Mass Media in the 21st Century*. Routledge.
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. Harcourt, Brace and Company.
- Azmi, N. (2016). "The Role of Euphemism in Political Discourse: A Study of Indonesian Presidential Debates." *Journal of Political Communication*, 12(3), 47-63.
- Abu Bakar, A., & Samsudin, S. (2018). *Eufemisme dalam komunikasi politik: Kajian terhadap debat presiden Indonesia*. *Jurnal Komunikasi Politik*, 12(3), 45-60.
- Althusser, L. (1971). *Ideology and ideological state apparatuses*. In *Lenin and Philosophy and Other Essays* (pp. 127-188). Monthly Review Press.
- Cummings, L. (2005). *Euphemism in political discourse: A critical linguistic analysis*. *Discourse and Society*, 16(5), 689-706.
- Dijk, T. A. (1993). *Principles of critical discourse analysis*. *Discourse & Society*, 4(2), 249-283.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3: *Speech Acts* (pp. 41-58). Academic Press.

- Hasan, R. (2002). *The pragmatics of euphemism in political discourse*. *Journal of Pragmatics*, 34(6), 813-829.
- Hymes, D. (1972). *Toward ethnographies of communication*. In P. P. Giglioli (Ed.), *Language and Social Context* (pp. 69-83). Penguin.
- Lakoff, G. (2004). *Don't think of an elephant!: Know your values and frame the debate*. Chelsea Green Publishing.
- Lee, C. K. (2016). *The role of euphemism in shaping political discourse: A study of the 2016 U.S. presidential debates*. *Journal of Political Communication*, 23(3), 277-295.
- Lutterman, C., & Frost, R. (2007). *A study of euphemisms used in political speeches*. *Journal of Political Discourse*, 5(4), 112-125.
- Mendelsohn, R. (2014). *Euphemism and political discourse: A linguistic perspective*. *Journal of Language and Politics*, 13(2), 93-112.
- Nugroho, S. (2017). *Politik bahasa dalam debat pilpres: Analisis eufemisme pada Debat Pilpres 2014 dan 2019*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 34-47.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge.
- Stuckey, M. E. (2017). *The power of language in political debates*. *Political Communication Review*, 39(4), 456-473.
- Van Dijk, T. A. (2001). *Critical discourse analysis*. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (pp. 352-371). Blackwell Publishing.